

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi, perkembangan di dalam dunia bisnis sangat ketat. Salah satu hal penting yang perlu di perhatikan di dalam suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Hal ini dikarenakan laporan keuangan merupakan cerminan kondisi keuangan perusahaan dan sebagai alat investor di dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan. Para investor membutuhkan jasa akuntan publik untuk menganalisis kinerja perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan. Terdapat dua kareteristik terpenting yang harus ada didalam laporan keuangan perusahaan menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*) yaitu relevan dan dapat diandalkan. Maka dari itu dibutuhkan jasa akuntan publik guna menjamin laporan keuangan sudah sesuai dengan karateristik tersebut, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik atas aktivitas perusahaan (Wiratama dan Budiarta, 2015).

Salah satu hal penting bagi auditor dalam meningkatkan kepercayaan publik adalah meningkatkan kualitas auditor, dengan memberikan kualitas auditor yang baik maka para investor dapat menilai kinerja perusahaan tersebut dan mengambil keputusan dengan tepat. Profesi akuntan publik diberi kepercayaan oleh pihak manajemen perusahaan dan pihak ketiga untuk membuktikan bahwa laporan keuangan yang disajikan telah bebas dari salah saji material. Profesi akuntan publik atau yang biasa disebut sebagai auditor harus mejaga kepercayaan tersebut dengan menunjukkan kinerja yang professional. Maka dari itu auditor harus mengacu terhadap standar auditing yang telah ditetapkan oleh IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia).

Auditor dalam melaksanakan tugasnya selain harus bersikap profesionalisme, auditor juga dituntut untuk bersikap independensi yaitu bebas dari tekanan atau pengaruh pihak manapun. Jika auditor dalam melaksanakan tugasnya menerapkan sikap profesioanalisme dan independensi maka informasi yang diberikan oleh

auditor tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dihadapkan dapat meningkatkan kualitas auditor tersebut.

Auditor memiliki tugas untuk memeriksa laporan keuangan dan mempunyai tanggung jawab dalam memberikan opini atas kewajaran dalam laporan keuangan yang dipublikasikan sehingga dapat menjadi alat investor di dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan berinvestasi. Mengingat betapa pentingnya menjaga kualitas audit agar terciptanya kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan auditan yang diterbitkan oleh auditor, tentu sudah menjadi kewajiban bagi para akuntan publik menjaga dan meningkatkan kualitas auditnya. Demikian juga sebaliknya, jika auditor tidak menjalankan sikap tersebut dan melakukan tindakan menyimpang maka informasi yang diberikan dapat menyesatkan dan akan merugikan satu pihak. Islam selalu mengajarkan kepada umatnya untuk berlaku adil dalam setiap kebajikan. Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surah Asy-Syua'ra, 26: 181-184 :

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ (181) وَزِنُوا بِالْقِسْطِاسِ الْمُسْتَقِيمِ (182) وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ (184) أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (183) وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأُولِينَ

Artinya :“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain. Dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah Menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu.” (Asy-Syua'ra, 26: 181- 184).

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam mengukur (menakar) haruslah dilakukan secara adil, tidak dilebihkan dan tidak juga dikurangkan. Terlebih menuntut keadilan ukuran bagi diri kita sedangkan bagi orang lain kita kurangi. Pesan yang terkandung dalam surah ini, kita sebagai auditor dalam melaksanakan tugas haruslah besikap professional, independensi dengan tidak bepihak kemanapun agar apapun yang dikerjakan dapat dipertanggungjawabkan.

Kepercayaan publik menurun terhadap auditor bermula pada kasus Enron di Amerika serikat yang melibatkan kantor akuntan publik Arthur Andersen yang

tidak independen dalam melaksanakan tugas auditnya, hingga kasus-kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi di dalam negeri, seperti kasus yang terjadi pada akuntan Drs. Thomas Iguna, Menteri Keuangan membekukan izin auditor tersebut dikarenakan melanggar Standar Auditing (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) atas pemeriksaan laporan keuangan PT Bank Global Internasional. Serta kasus terbaru yang terjadi di Indonesia yaitu pada PT. Garuda Indonesia (Persero) dengan kantor akuntan publik Tanubrata, Susanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan atas kelalaian auditor terkait penyajian laporan keuangan tahunan per 31 desember 2018.

Berdasarkan kasus-kasus skandal akuntan publik tersebut telah menyebabkan kredibilitas, integritas dan kinerja auditor dipertanyakan. Dalam hal ini Kantor Akuntan Publik (KAP) perlu meningkatkan kualitas audit untuk meningkatkan kinerja auditor agar dapat dipercaya pihak yang berkepentingan.

Salah satu hal yang terpenting dalam meningkatkan kualitas auditor adalah memiliki sikap independensi. Independensi yang dimaksud tidak tertekan atau terpengaruh terhadap satu pihak. Menurut Alim *et al.* (2007:3) dalam Bustami (2013) menjelaskan faktor independensi adalah hal yang penting bagi auditor untuk menjalankan profesinya. Tanpa memperhatikan faktor tersebut, maka kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor akan menghilang.

Auditor dituntut bersikap independen dalam memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Menurut Kawijaya dan Juniarti (2002), manajemen perusahaan berusaha menghindari opini wajar dengan pengecualian karena bisa mempengaruhi harga pasar saham perusahaan dan kompensasi yang diperoleh manajer, tetapi laporan keuangan yang diaudit adalah hasil proses negosiasi antara auditor dengan klien (Ng dan Tan, 2003). Disinilah auditor berada dalam situasi yang dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain dia juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan

pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang. Posisinya yang unik seperti itulah yang sering kali membuat auditor bimbang terhadap keputusan laporan audit yang diterbitkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015), menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani dan Astika (2018), dan Mariyanto dan Praptoyo (2017). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Wahyono (2016) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Juliarsa (2014).

Selain sikap Independensi Auditor juga dituntut untuk memiliki sikap profesionalisme dalam melaksanakan tugas. Profesionalisme yang dimaksud adalah mampu menjalankan tugas sesuai dengan standar yang sudah diterapkan IAPI, yaitu standar pekerjaan lapangan, standar pelayanan dan standar umum (SPAP:2001). Menurut Ikhsan (2007), seorang yang profesional di dalam melakukan suatu profesi biasanya akan memiliki motivasi yang tinggi. Hal tersebut berkaitan dengan semangat seorang profesional, dimana setiap pekerjaan yang dilakukan didasarkan atas rasa ikhlas atau tanpa paksaan. Mereka merasa dengan sikap positif yang diberikan akan mendapatkan hasil yang baik. Sehingga akan mendapatkan keuntungan psikologis berupa kepuasan akan pekerjaan yang dilakukan. Profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan (Herawaty *et al.*, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015), dan Susilo dan Widyastuti (2015) memperoleh hasil bahwa variabel profesionalisme berpengaruh signifikan dan mempunyai arah positif terhadap kualitas audit. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizal, dkk (2012) dan Fitri dan Juliarsa (2014) yang menyatakan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah akuntabilitas. Akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan. Seorang akuntan publik wajib untuk menjaga perilaku etis mereka kepada profesi, masyarakat dan pribadi mereka sendiri agar senantiasa bertanggung jawab untuk menjadi kompeten dan berusaha obyektif dan menjaga integritas sebagai akuntan publik (Bawono dan Singgih, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Ardini (2010), Burhanudin dan Rahmawati (2017), dan Abdullah (2016) yang menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh signifikan dan mempunyai arah positif terhadap kualitas audit. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian dari Prihartini, dkk (2015), Febriyanti (2014) yaitu variabel akuntabilitas tidak pengaruh terhadap kualitas audit.

Mengingat dilematis auditor terhadap klien atas sikap independensi dan fee audit, penelitian ini menambahkan variabel fee audit sebagai variabel moderasi diantara independensi dengan fee audit. Menurut Rimawati (2011) menyatakan bahwa *fee audit* yang diterima auditor semakin besar, maka auditor cenderung lebih bersikap independensi karena akan lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya. Fee audit tersebut tentunya akan memotivasi auditor yang nantinya akan memperbaiki kinerja auditor dan meningkatkan kualitas audit, sehingga fee audit dapat memperkuat hubungan antara independensi dengan kualitas audit.

Sedangkan untuk variabel profesionalisme dan akuntabilitas tidak di moderasi oleh fee audit sebab sikap profesionalisme dan akuntabilitas adalah hal yang wajib dijalankan oleh setiap auditor dalam melaksanakan tugasnya yang mengacu pada standar auditing yang sudah ditetapkan. Menurut Bustami (2013) menyatakan profesionalisme menjadi syarat utama bagi seseorang ingin menjadi auditor serta setiap proses pelaksanaan tugas audit, setiap auditor dibekali aturan-aturan serta kode etik yang mengikat dan bertanggungjawab penuh atas hasil opininya.

Berdasarkan ketidakkonsistenan daripada penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan menguji ulang terhadap kualitas audit dengan variabel-variabel yang sudah dijelaskan diatas. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menambahkan variabel *fee audit* sebagai variabel moderasi antara independensi terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Independensi, Profesionalisme dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit dengan *Fee audit* sebagai variabel moderasi (Studi Empiris pada KAP Yogyakarta dan Solo)”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit?
2. Apakah Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit?
3. Apakah Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit?
4. Apakah *Fee Audit* berpengaruh terhadap hubungan antara Independensi dengan Kualitas Audit?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit
2. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit
3. Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit
4. Pengaruh *Fee Audit* untuk memperkuat hubungan antara Independensi dengan Kualitas Audit

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Penelitian Selanjutnya, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya atau bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian tentang kualitas audit serta sebagai literatur untuk menambah ilmu pengetahuan.
- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana informasi tentang kinerja auditor serta dapat menambah pengetahuan akuntansi khususnya auditing dengan memberikan bukti empiris tentang pengaruh independensi, profesionalisme dan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP), penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan literatur yang diharapkan dapat dijadikan informasi untuk meningkatkan kinerja para auditornya.
- b. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menilai kualitas pekerjaan audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut.